

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangatlah beragam dan multikultural baik dalam hal budaya maupun dalam sistem kepercayaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keanekaragaman dalam kebudayaan, ras, suku bangsa, bahasa, dan agama.

Kehidupan masyarakat selalu mengalami pasang surut, kehidupan masyarakat itu sifatnya tidaklah statis tetapi dinamis, mengikuti perkembangan yang ada, sifatnya yang tidak menetap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan hidup.

Dinamika masyarakat bisa langsung diamati terutama dalam kehidupan social. Masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan dan golongan ini menjadi factor lain yang bisa menimbulkan dinamika dalam kehidupannya, masyarakat yang heterogen menciptakan banyak kesan dan kebiasaan yang berbeda-beda, latar belakang yang berbeda membuat masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda-beda pula sehingga menimbulkan dinamika dalam kehidupan.

Faktor lain yang menjadi penyebab banyaknya dinamika dalam masyarakat adalah budaya, budaya yang dianut oleh masyarakat juga menjadi sebab terjadinya dinamika dalam masyarakat. Budaya yang bersumber dari nilai dan aturan yang berlainan membuat masyarakat memiliki acuan yang berbeda pula. Oleh sebab itu sebuah kebiasaan yang dipandang tabu untuk

budaya yang satu tetapi belum tentu tabu juga bagi budaya yang satunya lagi. Indonesia meskipun sebuah Negara tetapi memiliki banyak budaya, banyaknya budaya di Indonesia ini menjadi salah satu pemicu dinamika. Selain faktor-faktor tersebut ideologi dan agama juga dapat menjadi pemicu dinamika social dalam masyarakat.

Dinamika dalam masyarakat tidak bisa kita hindari karena akan terus terjadi ibarat roda yang berputar kadang berada diatas, dibawah dan terkadang juga berada ditengah. Ada saja hal-hal baru yang terjadi disekitar kita atau hal-hal yang sudah lama tersimpan terulang lagi, atau bahkan hal-hal yang benar-benar baru terjadi. Semua dinamika yang terjadi kembali pada perilaku masing-masing individu atau sikap masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang heterogen ini menjadi sumber terjadinya dinamika sekaligus sebagai penentu apakah dinamika bisa berjalan atau tidak.

Dinamika social yang terjadi dalam masyarakat dan perkembangan sistem komunikasi menyebabkan terjadinya fenomena pernikahan beda budaya dikalangan masyarakat Indonesia. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan pastinya dinanti setiap orang. Apapun itu masalahnya, hubungan dalam pernikahan harus dipertahankan, termasuk dalam pernikahan campuran yang rentan persoalan. Pernikahan antar budaya atau yang bisa disebut pernikahan campuran, sesungguhnya adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang berbeda kebangsaan atau kewarganegaraan, berbeda keyakinan (agama), dan berbeda asal keturunan.

Dalam ikatan pernikahan tidak hanya menggabungkan dua individu dengan latar belakang berbeda tetapi juga menggabungkan dua keluarga besar mereka. Di Indonesia hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Berbeda dengan Negara barat dimana kedekatan dengan keluarga besar tidak terlalu dipengaruhi oleh adat istiadat. Oleh karena itu di Indonesia, kalau seseorang menikah berarti orang tersebut juga menikahi keluarganya bukan hanya dengan anaknya saja, dan tidak jarang orang tua masih memonitori kehidupan rumah tangga anaknya. Dalam pernikahan beda budaya masing-masing pasangan perlu menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangannya karena tidak sedikit konflik yang terjadi dalam pernikahan beda budaya itu disebabkan oleh lingkungan sekitarnya terutama keluarga besar mereka. Karena kebanyakan orang tua menginginkan anak-anaknya mendapatkan pasangan dari etnis yang sama.

Setiap orang tua dari semua etnis akan mengajarkan norma-norma budaya yang berlaku dan yang di jaga kuat oleh suku mereka kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, anak di didik dengan nilai dan pola pikir sesuai budaya yang dipegang. Setiap budaya memiliki nilai tersendiri. Perbedaan inilah yang sering menjadi masalah ketika berelasi di masyarakat, jika terjadi pernikahan antara pasangan yang berbeda suku, maka kemungkinan munculnya konflik akan lebih besar. Konflik yang muncul tidak hanya ketika meminta restu dari orang tua, tapi juga ketika menjalani kehidupan dalam rumah tangga. Memahami budaya yang berbeda bukanlah hal yang mudah, karena seseorang dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain.

Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda.

Pernikahan beda budaya merupakan penggabungan dua individu dengan latar belakang budaya, bahasa yang berbeda. Pernikahan beda budaya terjadi selain karena adanya rasa saling mencintai juga harus dilandasi rasa toleransi dan menghargai yang kuat satu sama lain. Pernikahan dua budaya yang berbeda akan menimbulkan bias budaya dan distorsi pesan. Dimulai dari perbedaan keyakinan atau agama, perbedaan budaya, benturan-benturan budaya, pola pikir, perbedaan kebiasaan, bagaimana mereka memiliki visi dan istri menerapkan komunikasi yang efektif dan hangat dalam rumah tangganya dan masih banyak pertanyaan dan perbedaan yang perlu dipertimbangkan secara matang dalam menjalani pernikahan beda budaya ini dan hal tersebut harus sangat diperhatikan dengan baik oleh suami istri yang menikah dengan perbedaan budaya.

Perbedaan yang kelak akan menjadi sebuah masalah bila tidak diatasi dengan baik akan muncul dari sebelum dan sesudah menikah hingga memiliki anak. Masalah yang terlihat antara satu keluarga dengan keluarga yang lain akan berbeda pula, namun bisa juga menemui masalah yang sama. Contohnya ketika pasangan suami istri saling berkomunikasi, namun salah satu pihak ada yang kurang paham akan apa yang dibicarakan pasangannya, akibat dari kurang fasihnya antar suami istri dalam menggunakan dan memahami bahasa dari pasangannya, sehingga menimbulkan kesalah pahaman satu sama lain.

Terjadinya perbedaan bahasa sebagian besar dikarenakan adanya perbedaan struktur kebahasaan di setiap daerah. Struktur inilah yang terkadang menyebabkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Kesalahpahaman dalam berbahasa juga dapat disebabkan karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat, dan nada bicara. Misalnya, jika di Jawa Tengah, seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata krama. Sedangkan di Sumatra Utara, Madura mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Maka ketika dua orang yang berasal dari kedua daerah ini bertemu dan berbicara, kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman akan lebih besar. Saat orang Madura mengatakan sesuatu dengan nada tinggi, bisa jadi si Jawa akan menganggapnya sebagai omelan atau bahkan mengira si Madura marah kepadanya.

Permasalahan antara suami istri jika tidak segera ditemukan jalan keluarnya akan membawa keluarga tersebut ke arah yang tidak baik. Berawal dari komunikasi berlanjut pada perusakan dan akhirnya pemutusan hubungan. Hal-hal yang bisa memicu pertentangan, perbedaan sering kali banyak ditemui oleh pasangan suami istri yang memiliki budaya yang sama dan alangkah lebih sulitnya bila pasangan suami istri tersebut adalah mereka yang memiliki pasangan beda budaya. Banyaknya hambatan, adanya perbedaan dan pertentangan akan jauh lebih besar muncul dan ditemui dalam kehidupan mereka berumah tangga. Banyak masalah yang timbul berakar pada masalah komunikasi suami istri apalagi pasangan suami istri yang pernikahannya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Percakapan merupakan jalan

yang dapat mempererat hubungan suami istri. Bukan hanya pertukaran informasi, percakapan antar suami istri juga merupakan sarana dalam menyampaikan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide, sarana untuk saling memberi dukungan, cinta dan kasih, dan komunikasi antar suami istri juga merupakan salah satu jalan untuk belajar mengenal satu sama lain, belajar mengenai kebiasaan masing-masing, belajar untuk memahami perbedaan budaya suami maupun budaya istri dan juga dengan melakukan percakapan suami istri dapat melepaskan ketegangan, mencapai kesepakatan, dalam cara untuk mengatasi konflik pasca pernikahan.

Permasalahan utama dalam komunikasi pasangan beda suku adalah penyesuaian pola komunikasi yang menuntut saling pengertian antara satu dengan yang lain, karena berasal dari budaya yang berbeda. Jika tidak ada saling pengertian antara pasangan beda suku ketika kedua jenis budaya ini bersatu, maka seringkali muncul *miss-communication*. Seringkali terdapat perbedaan dalam mempersepsi sesuatu akibat cara pandang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini akan berlanjut pada perbedaan sikap, bahkan perilaku. Hasilnya, muncul “percekcokan”. Akibat terburuknya adalah muncul konflik antara kedua pihak tersebut dan berakhir dengan perceraian.

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi dan sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya. Dengan kata lain, komunikasi itu terikat oleh

budaya. Cara orang berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang orang gunakan dan perilaku-perilaku nonverbalnya, semua itu merupakan fungsi dan respons seseorang terhadap budayanya. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Komunikasi sebagai sebuah proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol-simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan non verbal. Memahami komunikasi pun seolah tidak ada habisnya, mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia.

Tentunya dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan latar belakang budaya yang berbeda tidaklah mudah karena komunikator harus benar-benar bias memahami siapa komunikannya. Dalam mencapai kebutuhan ini manusia banyak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh komunikasi yang kurang efektif hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman akan diri komunikannya.

Hambatan-hambatan dari komunikasi yang kurang efektif inilah yang berdampak pada ketidak harmonisan dalam keluarga, yang disebabkan oleh faktor kebiasaan, bahasa, perilaku, serta gaya hidup yang tidak pernah ditemui sebelumnya.

Berangkat dari fenomena pernikahan beda budaya yang terjadi dalam masyarakat maka penulis tertarik untuk menjadikan “Komunikasi Keluarga Beda Budaya di kota Surabaya” sebagai topik penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan yang ada pada latar belakang di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya?
2. Bagaimana komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya dengan keluarga besar pasangannya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri beda budaya dikota Surabaya
2. Untuk mengetahui komunikasi pasangan suami istri beda budaya dengan keluarga besar pasangannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya Komunikasi Antar Budaya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi pasangan suami istri yang beda budaya agar tidak terjadi *Miss Communication* dalam berkomunikasi, yang mana *Miss Communication* itu terjadi dikarenakan adanya perbedaan budaya dalam satu keluarga baik berupa bahasa, kebiasaan, praktek komunikasi serta tindakan-tindakan social. Selain itu juga untuk memberikan gambaran kepada pasangan suami istri beda budaya bagaimana mereka berinteraksi dengan keluarga besar pasangannya agar tercipta kehidupan yang harmonis.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berberusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu, sehingga membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti, selain itu hasil penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan dan hasil temuan yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Jenis Karya dan tahun penelitian	Metode Penelitian Terdahulu	Hasil Temuan Penelitian Terdahulu	Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Sekarang
1.	Amy Maulana	Proses Komunikasi Komunitas Tionghoa dan pribumi di Kembang Jepun Surabaya	Skripsi komunikasi Tahun 2004	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi	3. Ditemukan kenyataan bahwa proses komunikasi antara komunitas Tionghoa dan Pribumi masih terhambat karena timbul prasangka social dan potensi etnosentris, disamping itu muncul perbedaan paradigma antar keduanya mengenai usaha pembauran serta muncul problem	<ul style="list-style-type: none"> • Meskipun penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama dalam lingkup komunikasi antar budaya, akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini yang terletak pada subjek penelitian yang mana penelitian Amy Maulana lebih focus pada komunikasi kelompok atau komunitas besar masyarakat sedangkan penelitian yang

					<p>komunikasi antar pribadi akibat latar belakang budaya yang berbeda.</p> <p>4. Menurut komunitas Tionghoa perlu adanya pemahaman pluralisme sementara masih banyak orang pribumi menginginkan akulturasi karena menganggap bahwa orang Tionghoa adalah komunitas pendatang.</p>	<p>dilakukan sekarang lebih focus kepada komunikasi keluarga khususnya pasangan suami istri beda budaya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi • Lokasi, sudut pandang serta judul yang berbeda
2.	Mia Retno	Penyesuaian Perkawinan	Skripsi Psikologi	Kualitatif Deskriptif	1. Subjek dan Pasangan dengan	• Lokasi Penelitian yang berbeda, sudut

	Prabowo	<p>Pada Pasangan yang Berlatar Belakang etnis Batak Dan Etnis Jawa</p>	<p>Tahun 2012</p>		<p>Latar Belakang Budaya yang Berbeda, memiliki Penyesuaian Perkawinan Yang Baik, dapat dilihat dari:</p> <p>a) Adanya kesepakatan di kedua belah pihak</p> <p>b) Adanya komunikasi yang aktif antara subjek dan pasangan</p> <p>c) Terdapat kualitas dari hubungan perkawinan antar pasangan</p> <p>2.Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan</p>	<p>pandang berbeda, judul yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu lebih kearah keilmuan psikologi sedangkan penelitian ini lebih kearah keilmuan komunikasi
--	---------	--	-------------------	--	---	--

					<p>Penyesuaian Perkawinan Antar Etnis, adalah :</p> <p>a) Adanya sikap Keterbukaan</p> <p>b) Adanya Fleksibilitas</p> <p>c) Memiliki Toleransi diantara kedua belah pihak.</p> <p>d) Adanya Kepekaan terhadap pasangan</p>	
3.	Daniel Leonard o	Gambaran Penyesuaian Pasangan Perkawinan Beda Budaya	Theses Tahun 2010	Kualitatif Deskriptif	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pasangan perkawinan dalam penelitian ini melakukan penyesuaian-</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian yang berbeda, sudut pandang berbeda, judul yang berbeda dan bentuk karya yang berbeda. • Penelitian terdahulu

					<p>penyesuaian yang lebih kearah dibutuhkan agar keilmuan psikologi perkawinan sedangkan penelitian mereka berjalan ini lebih kearah dengan baik. keilmuan komunikasi</p> <p>Masalah-masalah yang timbul akibat perbedaan latar belakang budaya cukup banyak khususnya pada aspek peran gender, kebiasaan pribadi, penanganan konflik dan pemecahan masalah. Selain itu, komunikasi di dalam suatu penyesuaian memegang peranan penting untuk</p>
--	--	--	--	--	---

					menghindari terjadinya kesalahan paham dan konflik.	
4.	Dian Kinasih	Interaksi Antara Masyarakat Keturunan Arab Dengan Masyarakat Setempat di Pekalongan	Jurnal 2013	Kualitatif Deskriptif	<p>a. Interaksi antara masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat setempat dengan intensitas dan kegiatan kebudayaan tertentu.</p> <p>b. Faktor pendukung terjadinya interaksi adalah adanya perkawinan campuran, terutama pada masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian yang berbeda, subjek penelitian yang berbeda, sudut pandang berbeda, fokus penelitian yang berbeda, judul yang berbeda. • Jenis karya yang berbeda

					<p>keturunan Arab non-sayyid, dengan masyarakat setempat serta adanya kerjasama dalam bidang perdagangan.</p> <p>c. faktor penghambat terjadinya proses interaksi adalah adanya prasangka dan stereotip pada masyarakat keturunan Arab yang merasa masyarakat setempat kurang Islami, sebaliknya masyarakat setempat merasa masyarakat keturunan Arab itu sombong.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

F. Definisi Konsep

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dari penelitian dan suatu konsep sebenarnya definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada.¹ Dengan demikian konsep yang dipilih dalam penelitian haruslah ditentukan batasan permasalahannya dan ruang lingkup dengan harapan permasalahan tersebut tidak terjadi salah faham dan salah pengertian dalam memahami konsep-konsep yang diajukan dalam penelitian.

Senada dengan argumentasi diatas peneliti memberikan batasan pada sejumlah konsep pada penelitian yang berjudul “Komunikasi Keluarga Beda Budaya di Kota Surabaya” yang kemudian peneliti definisikan dalam definisi konsep yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *comunicatio* dan bersumber dari kata *communis* berarti sama. Maksudnya sama disini adalah sama makna.² Jadi kalau dua orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti bahasa makna yang dibahasakan oleh bahasa itu. Jadi perkatan antara dua orang bisa dikatakan komunikatif apabila

¹ Koentjoroningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hlm. 21.

² Onong uchjana effendi, *Komunikasi teori dan praktek* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 9.

keduanya selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan yang diucapkan.

b. Keluarga Beda Budaya

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan wanita yang berstatus sebagai istri. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga, yang berinteraksi satu dengan lainnya dalam peran dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.³ Yang dimaksudkan keluarga dalam penelitian ini adalah keluarga beda budaya khususnya pasangan suami istri yang beda budaya yang ada dikota Surabaya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu

³ Ali Z, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2006), hlm. 5.

lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.⁴

Berdasarkan definisi konsep diatas pengertian komunikasi keluarga beda budaya adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator pada komunikan dalam hal ini pasangan suami istri yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, adat istiadat dan sosioekonomi), Dan bertujuan untuk mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion) atau perilaku (behavior) pada keluarga beda budaya yang memiliki bahasa perilaku serta kebiasaan yang berbeda.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini berawal dari fenomena yang muncul pada masyarakat berupa pernikahan beda budaya yang menyebabkan terjadinya keragaman budaya dalam satu keluarga. Fenomena keluarga beda budaya hadir di tengah masyarakat dan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, pernikahan beda budaya memang bukan hal yang baru, dinamika social yang terjadi dalam masyarakat serta perkembangan sistem komunikasi menyebabkan terjadinya fenomena pernikahan beda budaya dikalangan masyarakat Indonesia. Menurut sebagian masyarakat pernikahan beda budaya dianggap rentan akan persoalan dikarenakan tidak sedikitnya perbedaan yang ada pada pasangan suami istri, namun disisi lain pernikahan beda budaya merupakan realitas yang memang terjadi dan dapat ditemukan dimana saja.

⁴ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmad, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 19.

Dari realitas diatas timbul gagasan tentang komunikasi keluarga beda budaya, karena antara komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan yang konsekuensinya kebudayaan merupakan landasan berkomunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Bahasa Dalam Budaya dari Fren Johnson dan teori Pluralisme Budaya dari Nathan Glazer dan Daniel Moynihan.

Teori prespektif Bahasa Dalam Budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya. Peneliti menggunakan teori untuk menggambarkan bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam komunikasi beda budaya. Secara umum asumsi dari teori ini menjelaskan bahwasanya semua komunikasi itu terjadi dalam struktur budaya. Bahasa sebagai alat komunikasi, Bahasa juga mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, maka makin sulit komunikasi dilakukan.

Peneliti menggunakan teori pluralisme untuk menggambarkan proses komunikasi keluarga beda budaya. Secara umum teori ini menekankan bahwa: Proses penanganan pola-pola budaya dan keragaman budaya mempunyai metode yang berbeda satu sama lain. Setiap masyarakat Multicultural selalu

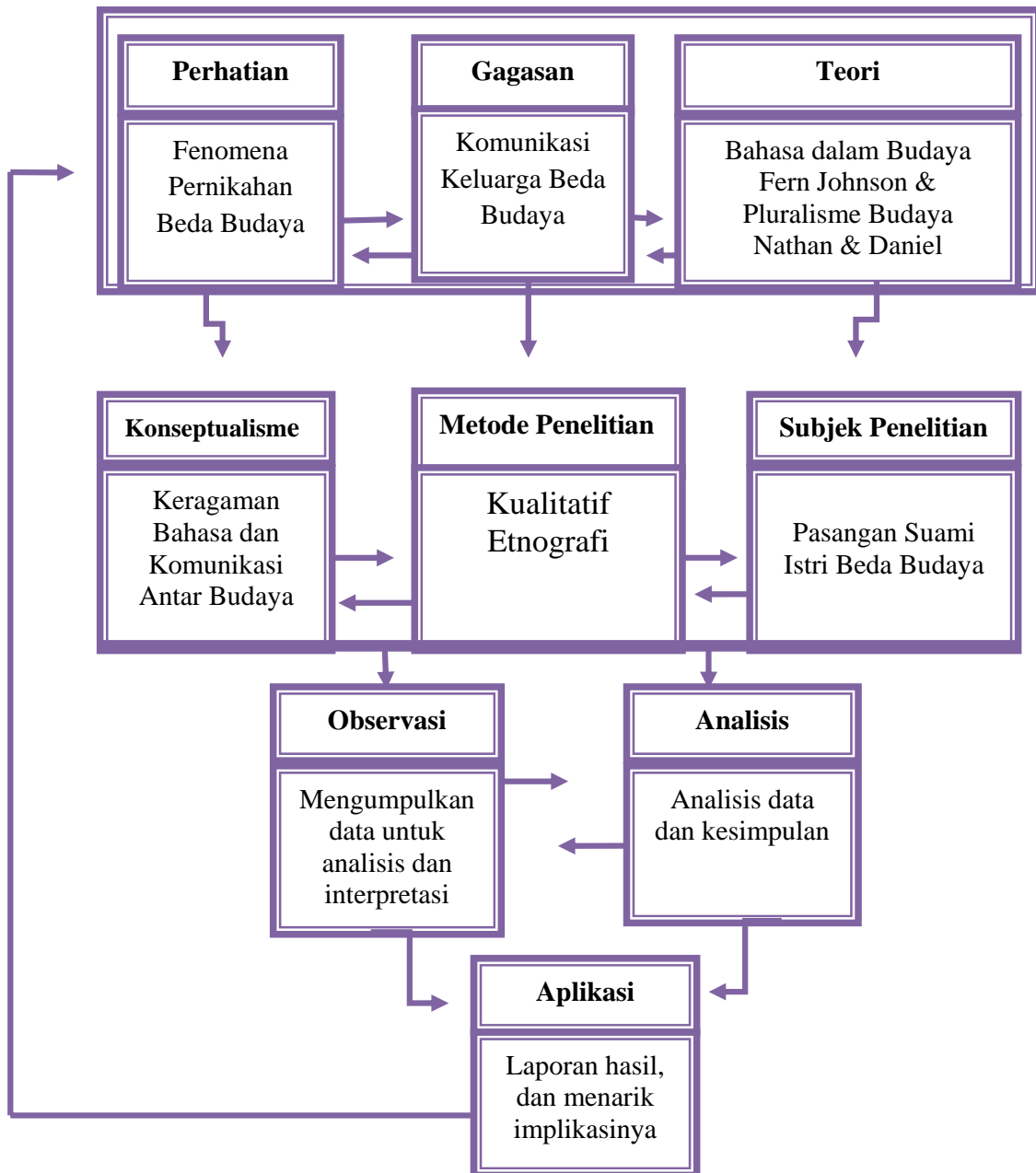
ada ragam budaya yang permanen sehingga dibutuhkan sikap pluralisme & penyesuaian diri melalui penciptaan cara-cara baru dalam berinteraksi.⁵

Peneliti berusaha memahami realitas keluarga beda budaya dengan perspektif orang yang melakoninya, yaitu pasangan suami istri sebagai subjek teliti. Dalam pelaksanaan penelitiannya, peneliti melakukan observasi, secara etnografis, melakukan wawancara dan penyelidikan yang dicatat, direkam guna penemuan data dalam bentuk repport. Proses Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi proses penelitian dari Babbie dalam Garna (2008:130), sebagai berikut:⁶

⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 162-163.

⁶ Garna, Judistira, K.. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika. 1999

Bagan 1.1.
Kerangka Pikir Penelitian



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang “Komunikasi Keluarga Beda Budaya di Kota Surabaya”. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena masalah-masalah penelitian berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah namun memiliki kedalaman bahasan yang tak terbatas. Penelitian ini juga bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dan Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang terikat nilai. Karena masalah yang diteliti belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Dalam metode kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan

kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertitik tolak pada paradigma fenomenologis karena adanya fenomena social mengenai komunikasi keluarga beda budaya yang berada dikota Surabaya. Sehingga dengan menggunakan penelitian deskriptif tersebut peneliti berusaha menemukan dan melukiskan proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda budaya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi / ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yakni metode penelitian yang berkembang dari ranah Antropologi. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena-fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dsb) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan system kelompok yang

diteliti. Selain itu etnografi dikenal dengan uraian rinci (thick description).⁷

Peneliti memilih pendekatan etnografi karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori- kategori yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan studi etnografi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok social. pendekatan ini jadi dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan secara detail hasil temuan penelitian tentang komunikasi keluarga beda budaya.

2. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Misal, peneliti yang mengamati tumbuhnya jagung, sumber datanya adalah jagung. Yang terakhir, apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah subjek penelitian atau variabel penelitian.⁸

⁷ Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2004), hlm.161.

⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 129.

Oleh karena itu, dalam hal ini ada dua jenis data yang nantinya akan mendukung penelitian, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, yaitu melalui observasi serta wawancara mendalam dari pasangan suami istri beda budaya yang ada di kota Surabaya. Adapun bentuknya adalah pernyataan-pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dengan dicatat secara tertulis. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengembangkan dan mengumpulkan menjadi bahan kajian untuk memperoleh hasil penelitian.

Data primer disini berupa data-data yang berhubungan dengan komunikasi pasangan suami istri beda budaya dan komunikasi suami istri beda budaya dengan keluarga besar pasangannya, yang mana data-data ini dapat menjawab fokus awal dari penelitian. Data primer ini diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara kepada pasangan suami istri beda budaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data pelengkap berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupun geografik. yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula

rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperlukan adalah data mengenai identitas atau profil keluarga beda budaya, riwayat pendidikan dan lain-lain.

3. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Sehingga peneliti dapat menyusun penelitian secara sistematis agar diperoleh hasil yang sistematis pula. Ada 4 tahap yang biasa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:⁹

a. Tahap pra lapangan

Meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap-tahap ini peneliti sudah terjun dan mencari data di masyarakat sesuai dengan design penelitian tahap pralapangan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam memahami lapangan penelitian, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan komunikasi keluarga beda budaya dikota Surabaya.

⁹ Lexi J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 127

c. Tahap analisis data

Yang pertama dengan cara mereduksi data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan keluarga beda budaya, Kemudian melakukan penyajian data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data atau Analisis data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d. Tahap penulisan laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang kemudian ditindaklanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan diraskan langsung oleh seorang peneliti. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain atau media transparan untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu.¹⁰

Dalam teknik ini, peneliti mengamati secara keseluruhan proses dan pola komunikasi keluarga beda budaya baik verbal maupun non verbal saat berkomunikasi langsung dengan suami dan keluarganya. Adapaun aktivitas yang akan dilakukan peneliti selama proses penelitian ini adalah ikut berperan serta secara aktif dalam kehidupan keluarga beda budaya sehari-hari, melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, serta dalam keadaan apa dan bertanya kepada mereka bagaimana cara mereka berinteraksi dengan pasangan mereka dan keluarga besar pasangan mereka.

Observasi ini untuk mencari data primer mengenai komunikasi keluarga beda budaya dan juga data sekunder yakni data tambahan yang fungsinya untuk mengumpulkan informasi. Observasi ini

¹⁰ Burhan Bungin, *Metodologo Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga, 2001), hlm.143.

digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana komunikasi keluarga beda budaya di kota Surabaya.

b. Wawancara mendalam

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden.

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (tape recorder, hp).¹¹

Salah satu cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam, yaitu bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari sasaran penelitian. Wawancara mendalam dilakukan secara intim, di mana penulis berusaha mengetahui diri psikologis dan dunia sosial subjek penelitian secara mendalam. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang komunikasi keluarga beda budaya di kota Surabaya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan

¹¹ Irawan Soehartono, *Metode penelitian sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen tidak hanya dokumen resmi.¹² Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang komunikasi keluarga beda budaya dikota Surabaya.

5. Teknik analisis data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari 3 hal utama yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam hal ini peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan baik yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data / data display. Dalam penelitian kualitatif penyajian

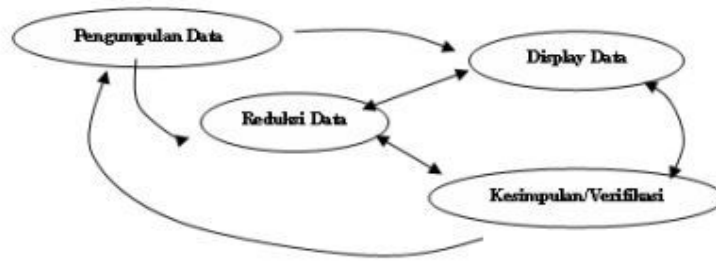
¹² "*Ibid.*" hlm. 70.

data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowhart dan sejenisnya.

Karena dengan penyajian data maka akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Disini peneliti merangkum semua data yang diperoleh dengan mengambil hal-hal yang dianggap penting dalam penelitian ini dengan hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melanjutkan kegiatan penelitian selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data maka langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Dengan demikian kesimpulan dalam kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal tentang komunikasi suami istri beda budaya dan komunikasi pasangan suami istri beda budaya dengan keluarga besar pasanganya. Tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Gambaran model analisis interaktif ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.2.

Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan dalam hasilnya karena manusialah yang menjadi instrument dalam menganalisa data dilapangan, dan untuk menghindari kesalahan data tersebut, perlu diadakan pemeriksaan kembali terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Pada masa-masa penelitian, peneliti banyak mempelajari keadaan dilapangan yang berkaitan dengan informasi yang telah diperoleh, keikutsertaan peneliti dalam waktu yang lama dimaksudkan agar memperoleh data yang selengkap-lengkapnyanya sehingga data yang diperoleh terjadi validitasnya. Selain itu untuk menghindari kemungkinan data dipolitisir atau direayasa yang mengakibatkan data menjadi tidak valid.

b. Keajegan pengamatan

Keajegan pengamatan dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada dilokasi penelitian. Dalam teknik ini peneliti mengamati kehidupan pasangan suami istri beda budaya mulai dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari baik dengan pasangannya ataupun dengan keluarga pasangannya serta cara mereka berkomunikasi. Serta menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan proses komunikasi dalam keluarga mereka. Sehingga diperoleh data berupa komunikasi keluarga beda budaya factor-faktor pendukung maupun penghambat

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, dalam hal ini setiap kali peneliti mendapatkan data dilapangan, peneliti berbincang-bincang dengan warga sekitar yang mungkin tahu secara pasti keseharian subjek dan pendapat-pendapat warga dijadikan peneliti sebagai pembanding akan data yang diperoleh peneliti dari informan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta memberi ketegasan dalam penjelasan, maka dalam penyusunan laporan nantinya peneliti

mengklarifikasikan menjadi 5 bab yang terdiri dari bagian-bagian yang meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi pembahasan mengenai:

Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Hasil Penelitian Terdahulu Definisi Konsep, Kerangka Pikir Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II KAJIAN TEORITIS

a. Kajian Pustaka

Berisi pembahasan tentang artikel-artikel dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori atau opini atau pun ide ide yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan teori apa yang digunakan untuk mendampingi pola pikir penelitian. Kajian teori dibangun berdasarkan pengelompokan teori-teori komunikasi terkait fokus penelitian. Penggunaan teori harus memperhatikan kesesuaian dengan paradigma penelitian itu sendiri.

BAB III PENYAJIAN DATA

a. Deskripsi Subyek dan lokasi Penelitian

Berisi tentang gambaran profil informan, alasan dijadikannya sebagai informan yang ditambah dengan informasi tentang usia, pendidikan, jenis kelamin dan sebagainya. Sedangkan lokasi penelitian menggambarkan tentang tempat penelitian yang akan dilakukan.

b. Deskripsi Data Penelitian

Berisi tentang deskripsi data penelitian terutama yang terkait dengan fokus penelitian.

BAB IV ANALISIS DATA

a. Temuan Penelitian

Bagian ini peneliti menampilkan analisis dari data yang telah dipaparkan. Dari analisis tersebut akan menghasilkan temuan temuan penelitian. Pemaparan temuan dapat disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan dan motif yang muncul dari data penelitian, disamping itu dapat juga berupa penyajian kategori, sistem, klasifikasi dan tipologi.

b. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Bagian ini peneliti membandingkan temuan-temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan dan dijelaskan dengan argumentasi yang rasional.

BAB IV PENUTUP

a. Simpulan

Merupakan jawaban langsung dari penelitian. Jadi setelah dari awal bab sampai akhir bab penelitian skripsi disinilah dicantumkan kesimpulan dari penelitian ilmiah ini. Dan kesimpulan juga harus mengacu dan urut sesuai dengan fokus penelitian yang dipaparkan di awal bab.

b. Rekomendasi

Berisi anjuran yang perlu dilaksanakan oleh penelitian selanjutnya demi perbaikan yang semakin baik. Rekomendasi yang kedua dikaitkan dengan komunikasi.